

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Taman air Gua Sunyaragi merupakan kompleks taman air purba yang ada di Indonesia. Taman Air Gua Sunyaragi didirikan bertujuan sebagai tempat beristirahat bagi Sultan Cirebon serta keluarga dan sebagai tempat bermeditasi. Arsitektur bangunan di kompleks Taman Air Gua Sunyaragi merupakan percampuran dari arsitektur Cina, Hindu-Jawa, Islam-Jawa, dan Kolonial. Taman Air Gua Sunyaragi merupakan taman sari keraton yang berfungsi sebagai pengganti Nur Giri Sapta Rengga yang telah menjadi pemakaman bagi Putri Ong Tien Nio dan Sultan Gunung Jati.

Konsep fungsi sekunder pada kompleks Taman Air Gua Sunyaragi berupa *social Millieu* yaitu sebagai tempat beristirahat bagi putra-putri keraton dan sebagai tempat berlatih perang. Terjadi perubahan fungsi pada kompleks menjadi objek wisata sejarah. Adanya panggung pementasan pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi mendukung kegiatan pementasan yang ada pada malam hari dengan latar belakang Gua Sunyaragi sehingga memungkinkan adanya kegiatan pada malam hari. Hingga kini panggung pementasan sering digunakan dalam berbagai acara yang diadakan oleh pemerintah Kota Cirebon maupun swasta.

Setelah mendapatkan data serta melakukan analisis, diperoleh hasil analisis yang dapat ditarik kesimpulan bahwa arsitektur Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi dipengaruhi oleh berbagai macam langgam yaitu langgam arsitektur Cina, Hindu-Jawa, Islam-Jawa, dan Kolonial yang terutama mempengaruhi konsep tata ruang dan tata massa. Salah satu penyebab munculnya perpaduan berbagai macam langgam ini dipengaruhi oleh faktor geografis Kota Cirebon yang terletak di bibir pantai Pulau Jawa yang memungkinkan terjadinya persilangan berbagai budaya. Pengaruh langgam ini muncul sebagai bentuk persilangan yang saling mendukung satu sama lainnya dalam penerapannya pada arsitektur Kompleks Gua Sunyaragi.

Secara tata ruang, pengaruh langgam arsitektur Cina, Hindu-Jawa, dan Islam-Jawa memiliki pengaruh yang kuat terhadap arsitektur Gua Sunyaragi sementara pengaruh arsitektur Kolonial tidak ditemukan sama sekali pada aspek ini. Pada periode pembangunan I yang dimulai pada tahun 1536 pengaruh arsitektur Hindu-Jawa terlihat paling dominan yaitu pada peletakan sumbu bangunan yang membentang dari timur-barat yang

melambangkan awal dan akhir kehidupan. Orientasi ini juga sesuai dengan filosofi arsitektur Cina yang menghindari arah utara karena dianggap membawa angin musim dingin yang buruk. Pada arsitektur Islam-Jawa, tidak terdapat arah mata angin tertentu yang menjadi acuan perancangan, namun arah Barat menjadi penting karena merupakan arah kiblat. Pengaruh arsitektur Islam-Jawa lebih kental pada pembangunan periode II yaitu tahun 1703 di mana bangunan pada masa ini memiliki orientasi utara-selatan. Orientasi ini mengarah pada Makam Sunan Gunung Jati yang terletak di sisi utara Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi.

Arsitektur Cina, Hindu-Jawa, dan Islam-Jawa memiliki konsep yang sama dalam peletakan sumbu serta ruang paling sakral dalam kompleks. Ketiganya meletakkan sumbu secara linier dalam kompleks yang kemudian berakhir di ruang dengan hierarki kesakralan yang paling tinggi. Hal ini terlihat pada bangunan periode I yaitu Kompleks Gua Peteng sebagai bagian paling sakral dan Gua Arga Jumut pada periode II. Pengaruh arsitektur Kolonial muncul pada pemisahan zona servis dan zona bersih yang terjadi pada periode III (1800).

Secara ornamentasi, arsitektur Cina memegang pengaruh paling dominan yaitu berupa dinding batu karang di seluruh kompleks yang dipengaruhi oleh taman-taman di daratan Cina. Batu karang menjadi elemen *yin* yang melambangkan kekuatan dan elemen air menjadi elemen *yang* yang melambangkan kelembutan. Ornamen lainnya berupa relief bunga teratai yang muncul di awal sekuen pertapaan. Ornamentasi Hindu-Jawa hanya muncul pada bangunan periode I (1536) serta hanya ada pada bagian-bagian sakral kompleks seperti miniatur paduraksa yang seolah menjadi pintu gerbang pemisah sekuen-sekuen yang muncul di beberapa gua, relief-relief, dan patung-patung. Ornamentasi Islam-Jawa muncul pada periode II (1703) serta berada di awal, tengah, dan akhir dari Kompleks Gua Peteng pada bangunan yang berbentuk joglo yaitu Mande Beling, Cungkup Puncit, dan Bangsal Jinem. Ornamentasi-ornamentasi menempel pada bangunan joglo dan memiliki makna yang sesuai dengan tujuan pertapaan. Sementara ornamentasi Kolonial sangat kecil pengaruhnya yaitu berupa piring-piring keramik merah-biru di Mande Beling yang dibangun pada periode II (1703).

Elemen ruang luar arsitektur Cina merupakan elemen paling dominan yang terdiri dari bebatuan, air, dan vista. Selain berfungsi sebagai nilai estetis, elemen-elemen ruang luar pada Gua Sunyaragi juga berfungsi sebagai keamanan dan penyejuk udara. Vista yang dihasilkan memiliki fungsi yang sama dengan lansekap Cina namun dengan bidang yang berbeda yaitu muncul dari bentukan gua-gua batu karang. Pengaruh langgam Hindu-Jawa

muncul berupa Candi Bentar pada sisi timur dan selatan kompleks yang berfungsi sebagai pintu gerbang. Arsitektur Islam-Jawa memiliki ciri khas runag luar yaitu adanya pendopo, kolam, dan elemen-elemen alam yang disakralkan seperti pohon atau bunga-bunga. Pendopo terdapat pada Mande Beling, Cungkup Puncit, dan Bale Kambang. Kolam berupa seluruh elemen air pada kompleks. Elemen yang disakralkan terdapat pada pohon kelengkeng yang berusia ribuan tahun pada sisi belakang kompleks. Sementara pengaruh arsitektur Kolonial tidak ditemukan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada pembangunan periode I (1536), pengaruh arsitektur Cina dan Hindu-Jawa cukup dominan. Hal ini didukung dengan catatan sejarah mengenai peran Putri Ong Tien Nio dalam pembangunan awal Gua Sunyaragi yang juga mendatangkan bantuan-bantuan dari Cina serta keberadaan kerajaan Hindu besar di nusantara yaitu Kerajaan Majapahit. Pengaruh Islam-Jawa memiliki pengaruh pada periode ini namun tidak terlalu dominan sementara arsitektur Kolonial sama sekali tidak berpengaruh karena kekuasaan Belanda pada saat itu belum terlalu besar.

Pada periode II (1703), arsitektur Islam-Jawa menjadi dominan. Hal ini seikit banyak dipengaruhi oleh telah runtuhnya Kerajaan Majapahit, pengaruh Cina yang sudah tidak terlalu kuat, dan meningkatnya pengaruh Islam di nusantara sejak abad ke-16. Pada periode ini pula Belanda mulai memperbesar kekuasaannya sehingga pengaruhnya secara arsitektur mulai muncul walau dalam skala yang sangat kecil.

Pada periode III (1800an), pembangunan hanya melanjutkan dari pembangunan besar periode I dan II sehingga langgam yang mempengaruhi merupakan perpaduan dari arsitektur Cina, Hindu-Jawa, dan Islam-Jawa tersebut. Pada periode ini, arsitektur Kolonial juga memiliki pengaruh namun tetap dalam skala kecil.

5.2. *After Thought*

Taman Air Gua Sunyaragi merupakan kompleks yang dipergunakan sebagai sarana peribadatan bagi anggota keluarga keraton, namun hingga saat ini masih sulit ditentukan tipe dan prosesi peribadatan yang terjadi di dalamnya. Ornamentasi yang mendominasi seluruh kompleks sendiri berupa batu karang yang berasal dari pengaruh arsitektur Cina yang berfungsi sebagai elemen rekreasi dan bukan sebagai elemen sakral.

Fenomena perubahan orientasi pada bangunan periode I dan periode II juga menjadi keunikan Taman Air Sunyaragi dalam kaitannya dengan kesakralan pada kompleks tersebut. Perubahan orientasi yang kemudian mengarah pada Makam Sunan Gunung Jati

di sisi utara mengubah rangkaian alur sirkulasi di dalam seluruh Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi.

5.3. Saran

Penelitian tentang langgam arsitektur yang berpengaruh pada arsitektur Taman Air Gua Sunyaragi ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang arsitektur yang mengkaji bangunan sakral dan/atau purbakala di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan adanya penelitian lebih lanjut terhadap Taman Air Gua Sunyaragi mengenai tata ruang, ornamen, ataupun elemen ruang luar yang dapat dikorelasikan pada aspek lain dan juga penelitian yang membahas bangunan sakral dan/atau purbakala di Cirebon, ataupun pada objek yang sama namun dengan keanekaragaman budaya yang berbeda sehingga dapat membantu melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya pada bangunan-bangunan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, Prasanna Kumar. 1981. *Indian Architecture According to Manasara-Silpasastra*. New Delhi: Oriental Books Reprint Cooperation.
- al Faruqi, Isma'il. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. American Journal of Islamic Social Sciences.
- Argadikusuma, E. Nurmas. 2006. Taman Air Gua Sunyaragi. Cirebon.
- Arya Carbon, Pangeran. M. S. 1720. *Purwaka Caruban Nagari*.
- Boults, Elizabeth. 2010. *Illustrated History of Landscape Design*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- C. A. S. Williams. 2006. *Chinese Symbolism and Art Motifs*. Singapore: Turtle Publishing.
- Ching, Francis D.K. 1996. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Djafar, Hasan. 2012. *Masa Akhir Majapahit*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Fikirani, Aulia. 2010. *Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam* (Skripsi). Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Diterbitkan atas Kerja Sama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handinoto dan Hartono, Samuel. "The Amsterdam School" dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda Antara (1915-1940). e-jurnal Ilmiah Petra Surabaya.
- Hasan, Raziq. 2015. *Arsitektur Cina* (Jurnal). Depok: Universitas Gunadarma.
- Hasan, Raziq. 2015. *Arsitektur Hindu Budha* (Jurnal). Depok: Universitas Gunadarma.
- Hattstein, Markus and Peter. (2004). *ISLAM : Art and Architecture*. China: H. F. Ullman.
- Herwindo, Rahadian Prajudi. 1999. *Kajian Tipologi Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*. Bandung: Tesis Magister ITB.
- Herwindo, Rahadian Prajudi. 2009. *Kajian Perkembangan Desain Arsitektur Candi di Jawa*. Bandung: LPPM Universitas Katolik Parahyangan.
- Ilmi, Labib. 2012. *Makna Motif Mega Mendung dan Wadisan pada Keraton di Cirebon* (Skripsi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kesultanan Keraton Cirebon. 1992. *Dokumen Keraton Keraton Cirebon*. Cirebon.
- Kustedja, Sugiri. 2012. *Feng-shui: Elemen Budaya Tionghoa Tradisional*.
- Lombard, Denys. 2010. *Gardens in Java*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient.

- Mia, Amie. 2015. *Apakah Langgam Arsitektur Indonesia?*. Diperoleh pada 1 Februari 2018, dari <http://kompasiana.com/amiema/apakah-langgam-arsitektur-indonesia>.
- Min Fu-Shu. 1986. *The Origins of Chinese Traditional Architecture*. Edinburgh: Edinburgh University.
- Muarif Ambari, Hasan. 1974. *The Establishment of Islamic Rull in Yogyakarta*.
- Pujianto, Franseno. 2012. *Desain Landscape Taman air Objek Studi: Gua Sunyaragi Cirebon*. Bandung: Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R, dkk. 1992. *700 Tahun Majapahit (1293-1993). Suatu Bungai Rampai*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Tim Penulis Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Barat. 1977. *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Depdikbud.
- Tim Yayasan Mitra Budaya Indonesia. 1982. *Cerbon*. Jakarta: Yayasan Mitra Budaya Indonesia.
- Tjahjono, Budi. *Obyek Wisata Situs Peninggalan Sejarh sebagai Karya Arsitektur (Jurnal)*. Cirebon: Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon.